

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengujian Model Penelitian

Pengujian model dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguji validitas dan reliabilitas masing-masing konstruk. Adapun model pengukuran untuk uji validitas, reliabilitas, koefisien determinasi dan koefisien jalur untuk model persamaan dapat dilihat pada gambar 4.1

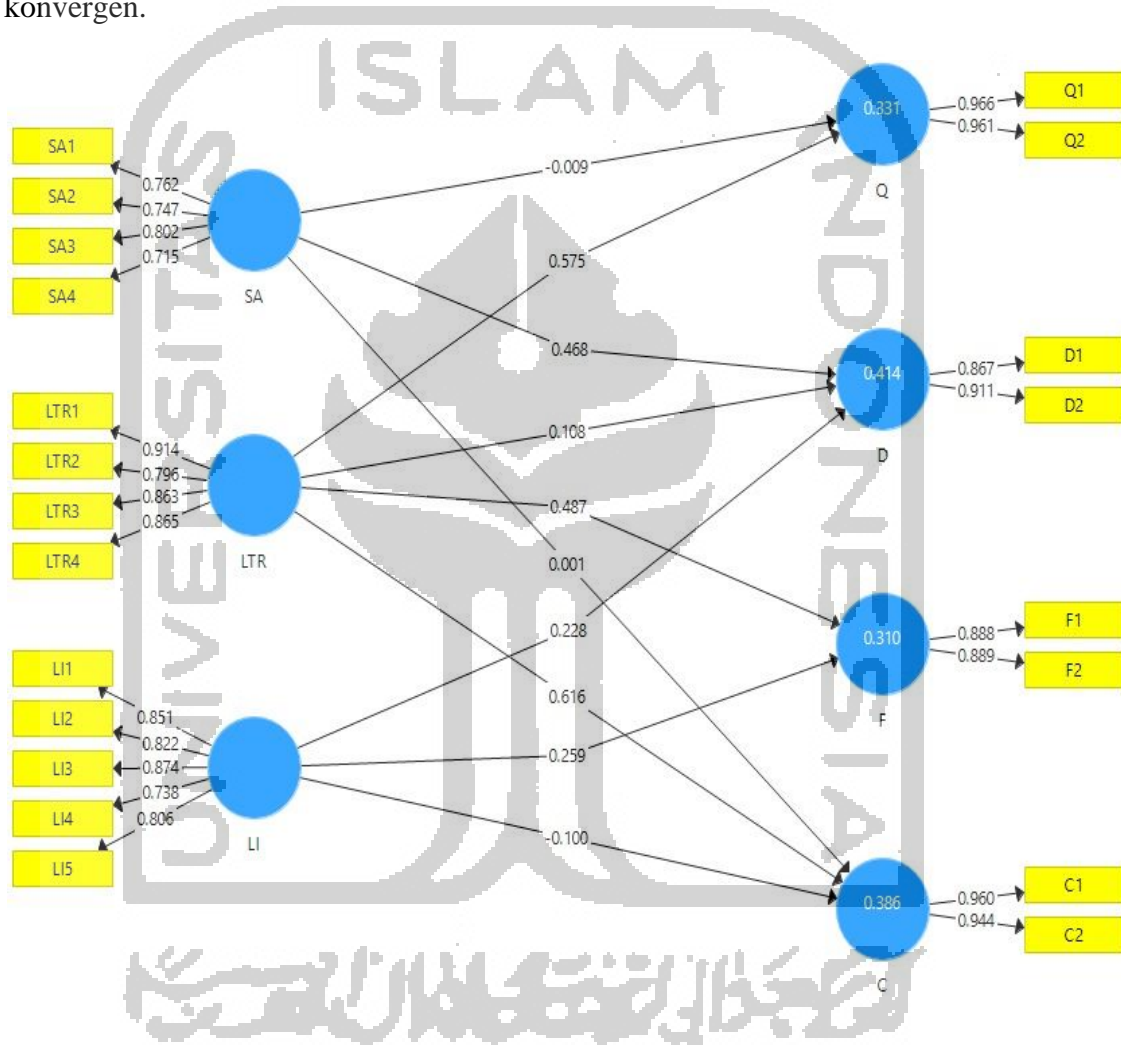
4.1.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa valid suatu instrumen dalam mengukur konsep tertentu yang ingin diukur. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh peneliti yang menggunakan bidang *Structural Equation Modelling* (SEM). Sedangkan untuk mengukur model melalui konfirmatori penelitian ini menggunakan pendekatan *Multi Trait Multi Method* dengan cara menguji *convergent validity* dan *discriminant validity*.

a. *Convergent Validity* (Validitas Konvergen)

Convergent validity merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar korelasi pernyataan dengan konstraknya. Untuk mengetahui validitas konvergen bisa mengukur dari nilai *loading factor*, *communality* dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). standaryang digunakan untuk menilai validitas konvergen adalah “*loading factor* >0,7, *communality*>0,5 dan *Average Variance Extracted* (AVE) >0,5” (Hair *et al.*, 2010).

Dari hasil analisis validitas konvergen pada gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dari masing-masing konstruk memiliki nilai *loading factor* > 0,7 dan pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai AVE > 0,5, maka dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen.



Gambar 4.1 Hasil Uji Analisis Model

Tabel 4.1

Average Variance Extracted (AVE)

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
SA	0.573
LTR	0.740
LI	0.672
Q	0.929
D	0.792
F	0.789
C	0.907

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

b. Discriminant Validity (Validitas Diskriminan)

Discriminant validity merupakan cara dalam menilai seberapa berbeda suatu konstruk dengan konstruk lainnya, yang dapat diketahui dengan cara membandingkan antara nilai AVE dari kedua konstruk dengan nilai kuadrat korelasi antara dua konstruk yang diuji. Validitas diskriminan dapat dilihat dari nilai *cross loading* dengan konstraknya, setiap indikator yang ada dalam suatu konstruk mempunyai perbedaan dengan indikator di konstruk yang lainnya yang dapat ditunjukkan dengan nilai *loading* yang lebih tinggi dari konstraknya sendiri (Gefen dan Straub, 2005).

Berdasarkan hasil nilai *cross loading* antar indikator dengan konstruk padatablel 4.2 dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator yang ada dalam suatu konstruk memiliki perbedaan dengan indikator di konstruk yang lain yang ditunjukkan dengan skor *loading* yang lebih tinggi di konstraknya sendiri, maka dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan.

Tabel 4.2

Cross Loading antar Indikator dengan Konstruk

	SA	LTR	LI	Q	D	F	C
SA1	0.762	0.018	0.441	-0.003	0.340	0.098	0.019
SA2	0.747	-0.090	0.469	0.006	0.435	0.142	0.025
SA3	0.802	-0.166	0.433	-0.208	0.411	-0.005	-0.262
SA4	0.715	0.056	0.553	0.066	0.580	0.159	-0.050
LTR1	-0.047	0.914	0.008	0.498	-0.062	0.448	0.536
LTR2	-0.093	0.796	0.007	0.414	-0.013	0.365	0.518
LTR3	-0.037	0.863	-0.058	0.560	0.094	0.473	0.602
LTR4	-0.023	0.865	-0.002	0.492	0.150	0.396	0.440
LI1	0.542	0.064	0.851	0.138	0.364	0.242	0.061
LI2	0.694	-0.084	0.822	-0.154	0.595	0.182	-0.130
LI3	0.537	0.233	0.874	0.111	0.358	0.306	0.109
LI4	0.334	-0.036	0.738	-0.023	0.361	0.199	-0.113
LI5	0.437	-0.033	0.806	-0.113	0.417	0.197	-0.230
Q1	-0.014	0.573	-0.045	0.966	0.006	0.451	0.877
Q2	-0.069	0.535	-0.007	0.961	0.070	0.483	0.791
D1	0.482	0.119	0.407	0.098	0.867	-0.002	-0.027
D2	0.590	0.044	0.526	-0.018	0.911	0.150	-0.155
F1	0.090	0.476	0.166	0.571	0.108	0.888	0.525
F2	0.149	0.399	0.314	0.289	0.054	0.889	0.346
C1	-0.075	0.631	-0.077	0.834	-0.057	0.512	0.960
C2	-0.115	0.530	-0.087	0.816	-0.160	0.414	0.944

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

4.1.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ditujukan agar mengetahui ukuran keakuratan, kekonsistenan dan ketepatan alat ukur untuk mengukur data (Hair *et al.*, 2010). Uji reliabilitas dapat pula memakai hasil nilai dari *cronbach alpha* dan nilai *composite reliability*. Menurut Chin dalam Jogiyanto (2011), *cronbach alpha* berfungsi agar mengetahui batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk, sedangkan *composite reliability* dipakai untuk mengetahui nilai reliabilitas yang sebenarnya pada suatu konstruk. “Nilai *composite reliability* dan nilai *cronbach alpha* masing-masing konstruk harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima” (Hair *et al.*, 2010).

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa keseluruhan konstruk memiliki nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* diatas 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa keseluruhan item pernyataan dalam setiap konstruk tersebut reliabel.

Tabel 4.3
Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
SA	0.758	0.843
LTR	0.882	0.919
LI	0.878	0.911
Q	0.923	0.963
D	0.739	0.884
F	0.733	0.882
C	0.898	0.951

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

4.2. Analisis Model Struktural

Model struktural dalam PLS dievaluasi menggunakan R^2 untuk konstruk dependen, sedangkan pengujian signifikansi antar konstruk menggunakan nilai koefisien *path* atau *t-statistic* setiap *path*.

4.2.1. Analisis Varian (R^2)

Nilai R^2 mencerminkan tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang semakin tinggi menunjukkan model prediksi penelitian yang diajukan semakin baik, namun parameter utamanya adalah dasar hubungan teoritikal (Hartono, 2009).

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa hasil analisis varian (R^2) dari *firm's operational performance* yang dapat dijelaskan oleh *supplier management*, masing-masing adalah 33,1% varian untuk Q, 41,4% varian untuk D, 31,0% varian untuk F, 38,6% varian untuk C.

Tabel 4.4
Nilai R² Masing-Masing Konstruk

Konstruk	R Square	%
<i>Quality</i>	0.331	33,1
<i>Delivery</i>	0.414	41,4
<i>Flexibility</i>	0.310	31,0
<i>Cost</i>	0.386	38,6

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

4.2.2. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui signifikansi keterdukungan hipotesis, skor koefisien yang ditunjukkan oleh nilai *t-statistic* harus di atas 1.96 untuk hipotesis *two tailed* dan di atas 1,64 untuk hipotesis *one tailed* pada pengujian hipotesis dengan menggunakan alpha 5 persen dan *power* 80 persen (Hair et al., 2013). Hasil uji hipotesis dalam penelitian disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Koefisien Beta, T- Statistik dan P-Values

Hipotesis	β	<i>t-statistic</i>	<i>p-values</i>
SA -> Q	-0.009	0.049	0.961
SA -> D	0.468	3.017	0.003
SA -> C	0.001	0.004	0.997
LTR -> Q	0.575	3.948	0.000
LTR -> D	0.108	0.878	0.381
LTR -> F	0.487	4.295	0.000
LTR -> C	0.616	4.914	0.000
LI -> D	0.228	1.355	0.176
LI -> F	0.259	2.543	0.011
LI -> C	-0.100	0.643	0.520

Sumber: Data Primer Diolah, 2017.

Pengaruh *supplier management* (*supplier assessment*, *long-term relationship* dan *logistic integration*) secara parsial terhadap *firm's operational performance* (*quality*, *delivery*, *flexibility* dan *cost*):

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien beta dari *supplier assessment* terhadap *quality* adalah sebesar -0,009, t-statistik sebesar 0,049 atau $<1,96$ dan *p-value* $>0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa *supplier assessment* tidak berpengaruh signifikan terhadap *quality*. Koefisien beta dari *supplier assessment* terhadap *delivery* adalah sebesar 0,468, t-statistik sebesar 3,017 atau $>1,96$ dan *p-value* $\leq 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa *supplier assessment* berpengaruh signifikan terhadap *delivery*. Koefisien beta dari *supplier assessment* terhadap *cost* adalah sebesar 0,001, t-statistik sebesar 0,004 atau $<1,96$ dan *p-value* $>0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa *supplier assessment* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien beta dari *long-term relationship* terhadap *quality* adalah sebesar 0,575, t-statistik sebesar 3,948 atau $>1,96$ dan *p-value* $\leq 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa *long-term relationship* berpengaruh signifikan terhadap *quality*. Koefisien beta dari *long-term relationship* terhadap *delivery* adalah sebesar 0,108, t-statistik sebesar 0,878 atau $<1,96$ dan *p-value* $>0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa *long-term relationship* tidak berpengaruh signifikan terhadap *delivery*. Koefisien beta dari *long-term relationship* terhadap *flexibility* adalah sebesar 0,487, t-statistik sebesar 4,295 atau $>1,96$ dan *p-value* $\leq 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa *long-term relationship* berpengaruh signifikan terhadap *flexibility*. Koefisien beta dari *long-term relationship* terhadap *cost* adalah

sebesar 0,616, t-statistik sebesar 4,914 atau $>1,96$ dan $p\text{-value} \leq 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa *long-term relationship* berpengaruh signifikan terhadap *cost*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien beta dari *logistic integration* terhadap *delivery* adalah sebesar 0,228, t-statistik sebesar 1,355 atau $<1,96$ dan $p\text{-value} > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa *logistic integration* tidak berpengaruh signifikan terhadap *delivery*. Koefisien beta dari *logistic integration* terhadap *flexibility* adalah sebesar 0,259, t-statistik sebesar 2,543 atau $>1,96$ dan $p\text{-value} \leq 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa *logistic integration* berpengaruh signifikan terhadap *flexibility*. Koefisien beta dari *logistic integration* terhadap *cost* adalah sebesar -0,100, t-statistik sebesar 0,643 atau $<1,96$ dan $p\text{-value} > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa *logistic integration* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost*.

Secara umum, ringkasan hasil pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis		Nilai	Status
H_{1a}	SA tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Quality</i>	$\beta = -0,009$ t-statistik = 0,049 p-values $> 0,05$	Tidak Terbukti
H_{1b}	SA berpengaruh signifikan terhadap <i>Delivery</i>	$\beta = 0,468$ t-statistik = 3,017 p-values $\leq 0,05$	Terbukti
H_{1c}	SA tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Cost</i>	$\beta = 0,001$ t-statistik = 0,004 p-values $> 0,05$	Tidak Terbukti

H_{2a}	LTRberpengaruh signifikan terhadap <i>Quality</i>	$\beta = 0,575$ t-statistik = 3,948 p-values $\leq 0,05$	Terbukti
H_{2b}	LTRtidakberpengaruh signifikan terhadap <i>Delivery</i>	$\beta = 0,108$ t-statistik = 0,878 p-values $>0,05$	Tidak Terbukti
H_{2c}	LTRberpengaruh signifikan terhadap <i>Flexibility</i>	$\beta = 0,487$ t-statistik = 4,295 p-values $\leq 0,05$	Terbukti
H_{2d}	LTRberpengaruh signifikan terhadap <i>Cost</i>	$\beta = 0,616$ t-statistik = 4,914 p-values $\leq 0,05$	Terbukti
H_{3a}	Ltidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Delivery</i>	$\beta = 0,228$ t-statistik = 1,355 p-values $>0,05$	Tidak Terbukti
H_{3b}	Lberpengaruh signifikan terhadap <i>Flexibility</i>	$\beta = 0,259$ t-statistik = 2,543 p-values $\leq 0,05$	Terbukti
H_{3c}	Ltidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Cost</i>	$\beta = -0,100$ t-statistik = 0,643 p-values $> 0,05$	Tidak Terbukti

Sumber: Data Primer Diolah, 2017.

4.3. Diskusi dan Pembahasan

Pengaruh *supplier management* (*supplier assessment, long-term relationship* dan *logistic integration*) secara parsial terhadap *firm's operational performance* (*quality, delivery, flexibility* dan *cost*). Diskusi dan pembahasan tentang penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

4.3.1. Pengaruh *Supplier Assessment* terhadap *Firm's Operational Performance*

Supplier Assessment (SA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Quality* (Q), hal ini menunjukkan bahwa kurangnya penilaian perbandingan kemampuan dan kinerja pemasok dengan perusahaan sejenis lainnya untuk produk, layanan, orang, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan yang dilakukan oleh industri kerajinan batik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Temuan penelitian ini bertentangan terhadap penelitian yang dilakukan oleh sebelumnya oleh Prajogo *etal.* (2012).

Supplier Assessment (SA) berpengaruh signifikan terhadap *Delivery* (D), hal ini menunjukkan bahwa penilaian perbandingan kemampuan dan kinerja pemasok dengan perusahaan sejenis lainnya yang dilakukan industri kerajinan batik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berpengaruh kuat terhadap produk fisik (*tangible*) yang dapat ditawarkan terhadap pembeli yang melibatkan perpindahan kepemilikan dari penjual ke konsumen. Temuan penelitian ini bertentangan terhadap penelitian yang dilakukan oleh sebelumnya oleh Prajogo *etal.* (2012).

Supplier Assessment (SA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cost* (C), hal ini menunjukkan bahwa kurangnya penilaian perbandingan kemampuan dan kinerja pemasok dengan perusahaan sejenis lainnya untuk pengorbanan kas dan sejenis kas untuk mendapat barang atau jasa yang diharapkan mendatangkan keuntungan saat ini atau di masa depan bagi organisasi yang dilakukan oleh industri kerajinan batik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Temuan ini secara tidak langsung memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prajogo *etal.* (2012).

4.3.2. Pengaruh *Long Term Relationship* terhadap *Firm's Operational Performance*

Long Term Relationship(LTR) berpengaruh signifikan terhadap *Quality* (Q), hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi relasi jangka panjang antara perusahaan dan pemasoknya yang dilakukan oleh industri kerajinan batik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berpengaruh kuat terhadap produk, layanan, orang, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan yang dilakukan oleh industri kerajinan batik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Temuan ini secara tidak langsung memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chen dan Paulraj (2004a), dan Li *et al.* (2006).

Long Term Relationship(LTR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Delivery* (D), hal ini menunjukkan bahwa kurangnya hubungan jangka panjang antara perusahaan dan pemasoknya untuk produk fisik (berwujud, *tangible*) yang dapat diberikan pada seorang pembeli dan melibatkan perpindahan kepemilikan dari penjual ke pelanggan oleh industri kerajinan batik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Temuan penelitian ini betentangan terhadap penelitian yang dilakukan oleh sebelumnya oleh Chen dan Paulraj (2004a), Li *et al.* (2006) dan Prajogo *etal.* (2012).

Long Term Relationship(LTR) berpengaruh signifikan terhadap *Flexibility* (F), hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dan baik relasi jangka panjang perusahaan dengan pemasoknya yang dilakukan oleh industri kerajinan batik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berpengaruh terhadap kesanggupan perusahaan untuk merespon secara cepat perubahan yang terjadi, baik yang terajadi di lingkungan internal (operasi) perusahaan, maupun di eksternal lingkungan perusahaan. Temuan ini secara tidak langsung memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chen dan Paulraj (2004a) dan Prajogo *etal.* (2012).

Long Term Relationship(LTR) berpengaruh signifikan terhadap *Cost* (C), hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi relasi jangka panjang perusahaan dengan pemasoknya yang dilakukan oleh industri kerajinan batik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berpengaruh kuat terhadap usaha terhadap pengorbanan kas dan sejenis kas untuk mendapat barang atau jasa yang diharapkan mendatangkan keuntungan saat ini atau di masa depan bagi organisasi. Temuan ini secara tidak langsung memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chen dan Paulraj (2004a), Li *et al.* (2006) dan Prajogo *etal.* (2012).

4.3.3. Pengaruh *Logistic Integration* terhadap *Firm's Operational Performance*

Logistic Integration (LI) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Delivery* (D), hal ini menunjukkan bahwa kurangnya transformasi perusahaan manufaktur dalam mencakup keseluruhan persediaan sebagai unit kompetitif untuk produk fisik (*tangible*) yang dapat diberikan kepada konsumen dan melibatkan perpindahan kepemilikan dari penjual ke konsumen yang dilakukan oleh industri kerajinan batik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Temuan penelitian ini bertentangan terhadap penelitian yang dilakukan oleh sebelumnya oleh Chen dan Paulraj (2004a), Li *et al.* (2006) dan Prajogo *etal.* (2012).

Logistic Integration (LI) berpengaruh signifikan terhadap *Flexibility* (F), hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi transformasi perusahaan manufaktur dalam mencakup keseluruhan persediaan sebagai unit kompetitif yang dilakukan oleh industri kerajinan batik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berpengaruh kuat terhadap kemampuan perusahaan untuk menanggapi secara cepat perubahan yang terjadi, baik yang terjadi di lingkungan internal (operasi) perusahaan, maupun di eksternal

lingkungan perusahaan. Temuan ini secara tidak langsung memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chen dan Paulraj (2004a), Li *et al.* (2006), dan Prajogo *etal.* (2012).

Logistic Integration (LI) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cost* (C), hal ini menunjukkan bahwa kurangnya transformasi perusahaan manufaktur dalam mencakup keseluruhan persediaan sebagai unit kompetitif untuk usaha terhadap pengorbanan kas dan sejenis kas agar mendapat barang atau jasa yang diharapkan mendatangkan keuntungan saat ini atau di masa depan bagi organisasi yang dilakukan oleh industri kerajinan batik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Temuan penelitian ini betentangan terhadap penelitian yang dilakukan oleh sebelumnya oleh Chen dan Paulraj (2004a), Li *et al.* (2006) dan Prajogo *etal.* (2012).

